

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat merupakan sebuah daerah perkabaran Injil dan dianggap sebagai daerah peradaban Injil di Papua Barat. Pada tahun 1901 datang pimpinan *Utrechtse Zendings Vereniging* (UZV) sebuah Organisasi Zending dibawah pemerintah Belanda telah menjalankan salah satu misi perkabaran Injilnya di Wondama. Prof Gunning dan DR Butzelaar selaku pimpinan UZV mengadakan konverensi di Jende, Teluk Wondama, dihadiri oleh Zending Jan Van Balen, W.D Metz, J. Van Hasselt, F.J.F Van Hasselt untuk membicarakan masa depan perkembangan perkabaran Injil di Nieuw Guinea (Hanz Wanma, *Tanah Nieuw Guiena*, 2011:10)

Dengan Teori Tiga C-nya (Comerce, Civilization, and Christianity) Heldring mencanangkankan program Perkabaran Injil, Dagang, dan Peradaban, sebagai tujuan antara bagi UZV, agar bisa membuka isolasi dan ketertinggalan yang beradab-abad lamanya telah melilit kehidupan Bangsa Papua. Zending Gossner dan Heldring mengutus Ottow dan Geissler serta kawan-kawan lainnya, baik itu para pioneer maupun para penerus dikemudian hari untuk melaksanakan misi perkabaran Injil (Pdt. Onim, *Islam dan Kristen Di Tanah Papua*:2012)

Menurut Kamma, jauh sebelum konverensi Zending dilaksanakan, sejak 14 Oktober 1890 para Zending dari Belanda mulai masuk ke Teluk Wondama. Sebagai sebuah daerah perkabaran Injil, Teluk Wondama banyak menyimpan sejarah soal penyebaran agama kristen protestan, salah satu sejarah terkuatnya

adalah pembangunan sekolah Injil dan tempat kursus yang menjadi awal kebangkitan masyarakat Papua di Teluk Wondama.

Sebelum kedatangan Zending, orang Wondama dikenal dengan orang-orang yang bertabiat keras dan kasar dan sering terlibat perang, namun sejak kedatangan Zending terjadi kebangkitan besar pada periode 1908-1920. Tabiat keras orang Wondama mulai berubah, ajaran Injil memberikan pengaruh, perang suku sudah semakin berkurang (Hanz Wanma, 2011:13)

Sejarah perkabaran Injil diperkuat dengan banyaknya bukti peninggalan fisik sebagai jejak perkabaran Injil Di Teluk Wondama. Kehadiran Zending dan perkabaran Injil dianggap masyarakat telah membawa banyak perubahan positif bagi masyarakat Papua Barat khususnya daerah Teluk Wondama. Zending membangun sekolah Injil dan membuat kursus-kursus pertukangan, penjahit, dan pertanian untuk memanfaatkan masyarakat Papua khususnya Wondama sebagai Tenaga Pekerja.

Bukti sejarah dan kuatnya doktrin ajaran Zending ini membuat masyarakat Wondama sangat mensakralkan tanahnya sebagai tanah perkabaran Injil, sakralitas yang dibangun ditengah masyarakat pun diperkuat dengan solidaritas umat kristen Wondama yang senantiasa menjaga bukti-bukti sejarah peninggalan Zending tersebut. Hal ini adalah sebuah usaha untuk menjaga loyalitasnya pada jasa para Zending yang dianggap telah membawa masyarakat Wondama keluar dari jaman kegelapan.

Masyarakat Wondama menganggap bahwa para Zending atau para penyebar ajaran Injil adalah nabi yang harus diingat jasa dan kebaikannya. Hal ini

membuat hari peringatan pendaratan Injil di Papua Barat dan di Wondama selalu dirayakan secara meriah setiap tahunnya dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Perkabaran Injil Di Teluk Wondama sendiri disebarkan melalui metode pendidikan formal dan non formal serta melalui pemberdayaan masyarakat, hal ini membuat jasa-jasa para Zending semakin nyata dan konkret untuk diperingati sebagai pembangun peradaban bagi orang papua. Menurut Emile Durkheim, loyalitas pada ajaran agama tersebut dipengaruhi oleh adanya pengalaman suci yang luar biasa. Pengalaman suci tersebut memberikan para penganutnya sebuah kekuatan dan kekuasaan untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya dengan tuntutan dan kewajiban yang harus dipatuhi. (Thomas F.O Dea, *Sosiologi Agama*, 1996:35-36)

Sakralitas Tanah perkabaran Injil Di Teluk Wondama mengalami kontak dengan kehadiran para pendatang muslim yang datang dari Jawa dan Bugis, mereka bermukim dan tinggal di Wondama. Islam yang datang sebagai pendatang di Teluk Wondama pun tentu harus siap untuk menyesuaikan pola hidup sebagai minoritas, terutama dalam penyesuaian kegiatan dakwah dan akti vitas ibadah. Keberadaan Islam sebagai minoritas membuat proses dakwah yang terjadi pada akhirnya harus berjalan diatas tanah yang dianggap tanah warisan Zending. Anggapan demikian membuat gerak dakwah dan proses perkembangan Islam di Wondama mengalami beberapa hambatan dan pembatasan. Pembatasan tersebut lahir dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Gereja Klasis selaku lembaga yang memiliki otoritas tertinggi mengenai regulasi keagamaan setempat.

Adanya pembatasan dakwah tersebut semerta-merta adalah bentuk superioritas masyarakat Wondama sebagai pemeluk kristen protestan yang merupakan mayoritas penduduk asli, beban sejarah dan beban psikologis sebagai umat protestan membuat batasan untuk perkembangan dan peribadatan bagi agama lain dianggap sebagai sebuah proses penjagaan terhadap prinsip dan tanah perkabaran Injil yang selama ini sudah dibangun sebelum Islam datang dan berkembang di Wondama. Pengaruh doktrin Belanda melalui perkabaran Injil sangat kuat karena berhasil menciptakan “sejarah peradaban” yang membekas bagi masyarakat Wondama, salah satunya adalah soal fanatisme wilayah dan tanah perkabaran.

Menurut Mohammad Sabri (1999:xiii), Struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, biasanya terkait erat dengan beberapa hal, yaitu: Kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri, adanya keterikatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental pada ajaran-ajaran teologi, mengungkapkan pemikiran atau perasaan Actor (Pelaku) bukan Spector (Pengamat). Ketiga hal tersebut memberi andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung eksklusif, emosional, dan mendahulukan Truth Claim daripada Dialog Jujur.

Hal demikian membuat kegiatan dakwah di Teluk Wondama memiliki tantangan budaya dan sosial yang nyata, sehingga perlu adanya pembangunan strategi dakwah antarbudaya yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat asli Wondama selaku pemeluk agama kristen. Kegiatan Dakwah di Tanah Zending yang merupakan konteks dakwah antarbudaya dna melibatkan

ragam interaksi sosial antar pemeluk agama merupakan sebuah fenomena dakwah yang terjadi saat ini.

Menurut Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan (Acep Aripudin, Dakwah Antarbudaya, 2012:115)

Strategi Dakwah Antarbudaya tersebut tentu berkaitan dengan peran da'i dalam menentukan metode dakwah dan perumusan pesan dakwah dalam sebuah media, dengan tetap mempertimbangkan segala aspek sosial dan budaya. Hal tersebut bertujuan untuk bisa menjawab tantangan dakwah di Tanah Zending, agar mampu memenuhi kebutuhan spiritual mad'u dan tetap menjaga stabilitas hubungan dengan pemeluk agama Kristen protestan.

Berbicara soal dakwah antarbudaya, tentu berbicara tentang persoalan yang harus dikaji mengenai fenomena-fenomena sosiologis maupun antropologis masyarakat yang menjadi objek dakwah (Acep Aripudin, 2011:116). Adanya pembatasan ruang gerak dakwah di Tanah Zending tentu tidak terlepas dengan pengaruh sejarah perkabaran Injil yang sudah membudaya dimasyarakat

Pada realitasnya, dakwah sebagai fenomena sosial yang terjadi di Tanah Zending pun dipengaruhi oleh pola interaksi antar pemeluk agama Islam dan Kristen di Teluk Wondama. Bagaimanapun juga, kegiatan dakwah tidak akan terlepas dari bentuk interaksi sosial baik antara muslim dengan muslim, maupun muslim dengan pemeluk agama lainnya.

Perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya yang melibatkan pemeluk agama Islam dan Kristen pun menciptakan ruang-ruang dialog agama yang menjadi jembatan bagi penyatuan kepentingan dua agama berbeda yang tinggal dalam satu sistem sosial tersebut. Namun, usaha-usaha untuk menyatukan dua kepentingan dalam satu wilayah memang bukan hal mudah, apalagi jika superioritas golongan mendominasi kebijakan yang bersifat pembatasan wilayah pergerakan dakwah dan aktivitas dakwah lainnya.

Status Teluk Wondama sebagai sebuah Tanah perkabaran dan peradaban Injil memang menimbulkan sebuah superioritas terhadap wilayah kristenisasi. Klaim wilayah kekuasaan agama tertentu adalah sebuah bentuk diskriminasi pada minoritas agama, salah satunya Islam. Hal tersebut memang mengindikasikan sebuah sentimen agama yang terjadi.

Terlepas dari adanya gejala sentimen agama yang terjadi, Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama positif serta indikasi pertentangan dan konflik pun terjadi dalam proses kehidupan antar umat beragama. Karena penganut agama Islam maupun Kristen, dipertemukan dalam sebuah ruang masyarakat dan tataran sosial di atas tanah yang sama, sehingga hubungan saling membutuhkan dan saling ketergantungan pun terjalin ditengah kontravensi dan persaingan agama.

Penelitian ini ingin berusaha menggali aktivitas dakwah di Tanah Perkabaran Injil dengan menggali peranan unsur-unsur dakwahnya serta menyertakan pengamatan dan penelitian terhadap interaksi sosial yang melibatkan pemeluk Islam dan Kristen. Karena interaksi yang terjadi akan sangat memberikan pengaruh pada keberlangsungan proses dakwah.

Berangkat dari fenomena dakwah yang terjadi di Teluk Wondama, maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam kegiatan dakwah di Tanah Zending, pertama tentang bagaimanakah interaksi sosial antar umat beragama, Bagaimana peran da'i dalam menjalankan kegiatan dakwah berkaitan dengan metode dan keberadaan Mad'unya, serta seperti apakah media dakwah yang digunakan berkaitan dengan isi pesan dakwahnya, sehingga penggalian terhadap pokok-pokok masalah tersebut akan memunculkan temuan hambatan dakwah di Tanah Zending.

Dalam menganalisis permasalahan dakwah tersebut, maka penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai sebuah metodologi, karena fenomenologi berperan untuk menggambarkan segala fenomena dakwah di Tanah Zending berdasarkan pengalaman manusia. Segala proses sosial akan melibatkan interaksi antar individu maupun kelompok. dalam hjal ini fenomenologi berfungsi untuk menganalisis realitas sosial. Sedangkan, Teori yang dipilih adalah, Teori Dakwah Antarbudaya yang berfungsi untuk mengurai pengaplikasian unsur-unsur dakwah dalam konteks sosial dan budaya diatas Tanah Zending. Kedua, Teori Interaksi Sosial, untuk melihat bagaimana hubungan sosial yang terjalin antar umat muslim dan kristen protestan berkaitan dengan bentuk kerjasama dan indikasi konflik yang mungkin terjadi. Interaksi sosial tentunya tidak hanya terjadi dalam aspek agama, tapi juga dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Maka judul penelitian yang dipilih dalam skripsi ini adalah **KEGIATAN DAKWAH DI TANAH ZENDING (**

Studi Fenomenologi terhadap Kegiatan Dakwah Di Wilayah Perkabaran Injil, Kab. Teluk Wondama , Papua Barat”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Interaksi Sosial antar umat beragama di Teluk Wondama, Papua Barat?
2. Bagaimana peran da'i dalam kegiatan dakwah di Teluk Wondama ?
3. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan dakwah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Interaksi Sosial antar umat beragama di Teluk Wondama, Papua Barat
2. Mengetahui peran da'i dalam kegiatan dakwah
3. Mengetahui media yang digunakan dalam berdakwah

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai penelitian dasar (atau Basic Research) atau penelitian murni untuk mengetahui hasil suatu aktivitas. Penelitian dasar dilakukan tanpa adanya rencana praktis atau terapan berlanjut. Hasil dari penelitian adalah tentang dasar adalah tentang pengetahuan umum. Pengetahuan umum ini adalah alat untuk memecahkan masalah-masalah praktika. (Moh. Nazi 2014:15)

2. Secara Praktis

Secara terapan penelitian ini disebut juga Applied Research atau Practical Research yang merupakan sebuah penelitian yang menyelidiki suatu masalah dengan sistematis, hati-hati, dan terus-menerus dengan tujuan tertentu. Penelitian terapan akan memerinci penemuan penelitian dasar untuk keperluan praktis dalam bidang-bidang masyarakat. (Moh. Nazir, 2014:15)

E. Kerangka Berpikir

Proses Dakwah di atas Tanah Perkabaran Injil dengan segala tantangan sosial dan budaya yang ada merupakan sebuah Fenomena Dakwah Antarbudaya yang harus mempertimbangkan dan memperhitungkan kondisi serta situasi sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Realitas dakwah yang terjadi di Teluk Wondama selanjutnya akan diteliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai penelitian yang fokus pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi-kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fenomenologi sebagai sebuah metode berpikir dalam penelitian ini menggunakan tipe *Existential Phenomenology Studies*, yang merupakan jenis fenomenologi mengenai eksistensi manusia, termasuk pengalaman, tindakan dan pilihan bebas manusia dalam situasi yang konkret (Engkus Kuswarno, Fenomenologi, 2009:27)

Pada masyarakat asli Teluk Wondama yang merupakan masyarakat asli Papua, budaya yang terbangun dari aspek spiritualitas adalah budaya kekristenan bercorak adat yang telah terinternalisasi karena sebuah proses sejarah yang kuat. Hal ini membuat proses dakwah yang terjadi di Teluk Wondama harus dikemas

dengan metode dakwah internal yang mampu mengakomodir kebutuhan spiritual ditengah keterbatasan geraknya, dan harus mampu menjaga stabilitas hubungannya dengan metode dakwah antarbudaya dan antar agama sebagai cara untuk menjaga kedamaian dan kehidupan bertoleransi yang damai. Keberadaan dua komunitas agama yang berbeda yaitu masyarakat muslim dan kristen protestan menimbulkan pola interaksi sosial dalam sebuah hubungan kemasyarakatan, nyatanya perbedaan agama dan budaya tidak membuat interaksi sosial yang berkaitan pada proses saling ketergantungan itu musnah begitu saja.

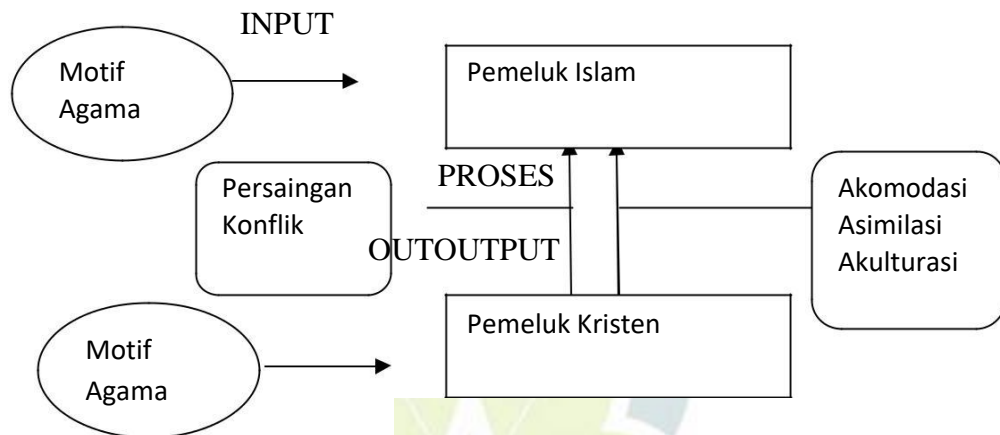
Proses interaksi sosial tersebut terwujud dalam bentuk assosiatif yang berupa kerjasama positif antar pemeluk agama, serta bentuk dissosiatif yang cenderung merupakan bentuk pertentangan dan indikasi konflik yang mungkin terjadi antar pemeluk agama. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi positif dan negatif tersebut tentunya tidak hanya muncul karena perbedaan agama semata, lebih dari itu, adanya perbedaan budaya, ras, ekonomi, pendidikan, serta pola hidup juga memberikan kesempatan bagi terbentuknya interaksi yang positif maupun negatif.

Dalam penelitian ini, maka teori yang dipilih untuk mengurai kegiatan dakwah dari unsur-unsur didalamnya adalah Teori Dakwah Antarbudaya, berfungsi untuk mengurai unsur-unsur dakwah pada pelaksanaan dakwah yang terjadi, yaitu : Da'i, Pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan Mad'u. berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang beragam, sebagai alat untuk memandang berbagai gerakan dan tindakan dakwah yang bertolak dari pertimbangan sosial dan budaya. Teori lainnya yang digunakan adalah teori

Interaksi sosial, karena dakwah adalah sebuah proses sosial yang berjalan dalam sebuah sistem sosial dan melibatkan manusia sebagai makhluk sosial, maka teori ini pun diperlukan untuk melihat seperti apa hubungan interaksi sosial yang terjadi, baik antara sesama muslim maupun antar pemeluk agama. Teori Interaksi Sosial pun berlaku sebagai kaca mata untuk melihat indikasi hambatan dakwah serta potensi konflik yang mungkin timbul pada kegiatan dakwah diatas Tanah Zending.

Skema dibawah ini merupakan skema hubungan beragama yang didasari oleh berbagai pola dan interaksi sosial yang terjadi, dapat dilihat bahwa diantara pemeluk Islam dan kristen terjadi proses interaksi sosial saling timbal balik yang memunculkan indikasi bentuk interaksi sosial yang positif yaitu Akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Serta adanya kemungkinan terjadinya interaksi sosial negatif dalam bentuk konflik. Kemungkinan dampak interaksi sosial yang terjadi tersebut dipandang dari motif agama, karena perbedaan yang paling signifikan hadir diantaranya adalah perbedaan agama, dan berbagai pertentangan serta pembatasan yang terjadi pun adalah karena motif agama, meskipun dalam realitanya tidak dapat dipungkiri bahwa faktor diluar agama pun ikut memberikan pengaruh, seperti faktor ekonomi, pendidikan, budaya, adat, dan sosial.

Gamba 1: Skema Motif Agama Pemeluk Islam dan Kristen Berinteraksi Sosial



Maka untuk dapat mengurai dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti akan dijelaskan mengenai pendekatan sekaligus teori yang akan dipakai, diantaranya:

1. Studi Fenomenologi

Studi Fenomenologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran adalah “Kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan otak. (Engkus Kuswarno, Fenomenologi, 2009:23).

Pengalaman sadar menjadi titik awal dalam pembahasan fenomenologi. Sebuah kesadaran dari pengalaman (Awareness Of Experience) didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang

pertama. Jadi Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Inilah yang disebut sebagai Metode Fenomenologi. Dalam penelitian Di Teluk Wondama, penulis sebagai orang pertama mencoba melakukan observasi berdasar segala kondisi objektif dan pengalaman yang dialami, berkaitan dengan Fenomena Dakwah yang terjadi Di Teluk Wondama.

Tipe Studi Fenomenologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Existential Phenomenology Studies*, yaitu fenomenologi mengenai eksistensi manusia, termasuk pengalaman, tindakan dan pilihan bebas manusia dalam situasi yang konkret. Objek kajian dalam tipe fenomenologi Existential di Teluk Wondama ini adalah eksistensi masyarakat muslim dan kristen sendiri, berkaitan dengan interaksi dan kegiatan dakwah antarbudayanya.

Sebuah penelitian Fenomenologis dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri dan sifat dasar, diantaranya adalah: (1) Penelitian ini menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia, (2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada bagian yang membentuk keseluruhan itu, (3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atas realitas yang terjadi, (4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan Informal, (5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia, (6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen peneliti, (7) Melihat pengalaman dan

perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

2. Teori Dakwah Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat menjembatani perbedaan-perbedaan untuk memasuki ruang interaksi yang lebih produktif. Konflik sosial yang biasa muncul dalam ketegangan interaksi umumnya tidak disebabkan oleh problem besar yang dihadapi masyarakat, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya kesiapan individu untuk menerima sekaligus berusaha memahami perbedaan. Al-Quran menunjukkan sejumlah pendekatan agar dakwah mampu menjadi pribumi dalam lingkungan budaya masyarakat manapun. Al-qur'an juga mengingatkan para pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya (Asep S Muhtadi, 2012:41).

Dalam komunikasi dakwah, nilai-nilai Islam disosialisasikan dengan cara yang bijak dan damai. Komunikasi Dakwah (jemaah) diajak agar mereka terpanggil tanpa melalui tekanan fisik, untuk berubah (Brown, 1972:9). Oleh karena itu dakwah Islam tepat dilakukan dengan cara yang persuasif. Pesan-pesannya dapat dimengerti, dinanti, dan dapat diamalkan.

Dalam konteks kehidupan beragama, sekurang-kurangnya terdapat empat pola proses sosialisasi norma-norma yang mungkin terjadi pada suatu kelompok masyarakat baru. *Pertama*, ketika salah satu paham atau kelompok mempunyai pengikut yang lebih banyak dibanding yang lainnya. Pengikut agama atau paham keagamaan tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk menonjolkan kegiatan-kegiatan keagamaannya dan mengajak yang lain untuk turut serta. *Kedua*,

Pemeluk agama atau penganut paham keagamaan yang minoritas justru bisa lebih menampakan aktivitasnya secara lebih demonstratif ditengah-tengah pemeluk agama lain yang merupakan mayoritas.

Menurut Awaludin Pimay, Terdapat konsep-konsep dakwah yang mengedepankan cara-cara simpatik, bijaksana , dan lebih humanis, seperti pendekatan sosil dan budaya yang diterima oleh masyarakat luas. Memerhatikan ruang dan waktu , topik –topiknya aktual, menyentuh kebutuhan dasar mad'u dan isu-isu terkini dalam masyarakat. Namun terdapat pula kelompok islam yang berdakwah dengan cara agresif bahkan ekstrem (Syukriadi Sambas, 2002:5).

Dakwah dengan cara esktrim ini tidak akan memecahkan persoalan-persolan umat, sebaliknya menamah persoalan dalam masyarakat, bukannya simpati yang diperoleh tetapi malah antipati,baik dari golongan non muslim maupun umat islam sendiri. Dakwah Antarbudaya pada mulanya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antarindividu, maupun individu dengan kelompoknya. Solusi dakwah kepada diri sendiri menghasilkan metode nafsiyah, terhadap konflik antarindividu menghasilkan metode fardiyah, dan kepada konflik antarumat yang dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas melahirkan metode tablig.

Mengacu pada konteks dakwah, yaitu aktivitas kuantitas da'i dan mad'u ketika berinteraksi melakukan internalisasi, transmisi, transformasi dan difusi ajaran Islam maka bentuk dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya dapat dilakuka dalam konteks dakwah sebagai berikut:

1). Dakwah Intra dan Antarbudaya

Sebuah proses untuk mengajak manusia dalam dalam hal ini dirinya (ego atau keakuannya) oleh kesadaran dirinya sebagai solusi problematika konflik dalam diri Individu dengan dakwah nafsiyah (da'i dengan mad'unya diri sendiri). Diantaranya melalui metode *Wiqayah Al-Nafsiyah* (Proses pemeliharaan diri) bagi solusi konflik Intraindividu.

2). Dakwah Fardiyah

Merupakan konteks dakwah yang melibatkan Da'i dan Mad'u, merupakan solusi konflik antarindividu dalam suatu budaya. Metode yang digunakan dalam dakwah fardiyah diantaranya adalah: Pertama, Hikmah pendekatan ilmiah (Jujur, berbicara sesuai fakta, singkat dan padat), kedua, Mauhizah Hasanah (Teladan serta pelajaran yang baik dan benar) tepat diterapkan pada anak-anak dan kaum awam, ketiga, Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan (Dialog, berdebat, dan dikusi) tepat dilakukan untuk kaum intelek terpelajar dan kaum pembantah, keempat, Ta'aruf (Pertukaran budaya positif), kelima, Ishlah (Perbaikan) sikap moderat sangat dituntut dalam metode ini, keenam, Tilawah (pembacaan kebenaran universal), ketujuh, Taushiyah (Saling berwasiat dalam kebaikan) termasuk kritik konstruktif, delapan, Ta'lim (Pembelajaran) presentasi dan dialog, Sembilan, Uswah Hasanah (Percontohan yang baik), menyatu didalamnya bahwa ucapan dan perbuatan mesti seirama dan sama.

3). Tablig (Penyebaran Informasi Ajaran islam) atau Dakwah Ummah sebagai bentuk Kegiatan Dakwah Antarbudaya

Metode yang digunakan antara lain adalah, pertama, Ta'aruf (Perukaran budaya positif) atas dasar kebebasan memilih, kedua, Ta'awun ala al-birr (Saling tolong menolong dalam kebaikan), ketiga, Ta'aalu ila Kalimatil sawa (Berpegang pada kalimat persamaan), Keempat, Di'ayatul Khair (Propaganda Kebaikan), kelima, Tabsyir (Pemberian Penghargaan), keenam, Tasyhir (Pembuktian kebenaran), ketujuh (Inzdar dan sirajan munira) Peringatan dan Penyuluhan, delapan, Mushabah fi al-dunya ma'rufa (bekerja sama dalam urusan duniawi), sembilan Tsamuh Walatasubu ma'budahum (Toleransi tidak saling mencaci), sepuluh Ijtinab (saling menghindari pertengkaran dan perbuatan setan), Sebelas, Lakum dinukum Waliyadin (Sepakat dalam perbedaan keyakinan), Duabelas, a'maluna a'malukum (tegas dalam memegang prinsip) dan tigabelas amar ma'ruf Nahyi Munkar (menegakan kearifan dan mencegah kerusakan)

3. Teori Interaksi Sosial

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi pikiran dan tindakan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Ada beberapa pengertian mengenai Interaksi Sosial, diantaranya (Ella M Setiadi 2012:96)

Dalam hubungan antar kelompok, interaksi sosial yang terjadi antar pemeluk agama muslim dan kristen melibatkan hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Ada fenomena menarik dalam hubungan antar umat

beragama, yang terkondisi dalam hubungan mayoritas-minoritas. Dapat dilihat gejala sikap superior dan agresif dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Biasanya kelompok minoritas punya kecenderungan untuk lebih bersifat terbuka dan mau toleran, Hal tersebut terjadi demi mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah kelompok mayoritas yang ‘agresif’. Dalam hubungan antar umat beragama, di mana yg satu menjadi mayoritas dalam kehidupan bersama dan yang lain menjadi minoritas, kelompok mayoritas hampir selalu membawa sikap superior. Menurut suatu minoritas muslim dalam sebuah daerah mayoritas muslim harus dapat membangun solidaritas melalui organisasi sebagai upaya untuk memelihara adanya ciri yang berbeda itu. Organisasi disini dapat diartikan sebagai gerakan membangun solidaritas. Tanpa organisasi, dalam bentuk apapun, minoritas muslim tidak dapat terwujud, dan Islamnya orang per orang yang berbeda mungkin akan dihanyutkan oleh selang waktu dan akan penuh dengan kematian pemeluknya (M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim*,2005:8)

H Booner dalam bukunya, *Social Psycology*, memberikan rumusan Interaksi Sosial bahwa “Interaksi Sosial adalah hubungan dua individu atau lebih, dimana kelakuan Individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya dan sebaliknya” . Drs. H.M. Arifin, M.Ed (1977a,30) menyebut pengaruh atau *side effect* dari komunikasi dengan *feed back* dalam proses dakwah (Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*,2001:84)

Interaksi Sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok

Dalam bahasa lain Max Weber (1864-1920) mengemukakan bahwa interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.

A. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial adalah sebagai berikut:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan negatif. kontak sosial yang positif dapat mengarahkan pada kegiatan seperti kerjasama dan gotong royong, sedangkan kontak sosial negatif dapat menyebabkan pertentangan bahkan ketiadaan interaksi sosial

2. Komunikasi

Adanya proses timbal balik atau penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya sehingga terjadi persamaan pengertian.

B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (Cooperation) dan Pertentangan (Conflict). Gillin and Gillin (1871-1958) membedakan proses Interaksi Sosial menjadi dua bentuk:

1. Proses Asosiatif : Terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, akulturasi
2. Proses Disosiatif : mencakup persaingan yang meliputi Kontravensi dan pertentangan atau pertikaian

Bentuk Interaksi sosial yang terjadi antarumat beragama di Teluk Wondama tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, selain faktor perbedaan Agama dan budaya, faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan pun memberikan pengaruh pada terjadinya proses Asosiatif dan Disosiatif tersebut. Maka dari itu penelitian ini pun akan mengurai seperti apa proses yang terjadi dalam tataran kehidupan umat muslim dan kristen di Teluk Wondama.

Meskipun ada perbedaan yang mewarnai hubungan antarumat beragama, tidak hanya perbedaan soal ajaran dan budaya, tapi juga perbedaan latar belakang ekonomi dan pendidikan, namun keberadaan mereka dalam satu wilayah yang sama dalam satu tatanan norma sosial yang sama membuat keduanya menjadi sebuah bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat setempat (Community). Masyarakat setempat adalah mereka yang hidup bersama untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Maka, syarat terbentuknya masyarakat setempat adalah harus adanya Social Relationships antar anggota dan kelompok masyarakat. Masyarakat setempat adalah sebuah wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh drajat hubungan sosial. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Dalam hubungan sosial yang terjadi antar umat muslim selaku pendatang, dan umat kristen protestan selaku penduduk asli, terjadinya kontak sosial diatas tanah dan wilayah yang sama membuat interaksi sosial terbentuk, mereka pun saling membutuhkan satu sama lain, terlepas dari adanya perbedaan agama dan indikasi sentimen agama yang mungkin terjadi, namun persamaan wilayah dan

sistem sosial yang mengikat keduanya membuat perasaan kehidupan antara keduanya diikat oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut R.C. Maclver dan Charles H, perasaan membutuhkan satu sama lain merupakan perasaan saling ketergantungan yang meliputi rasa seperasaan yang merupakan bentuk rasa tolong-menolong satu sama lain, rasa sepenanggungan yang merupakan bentuk terwujudnya kesadaran peranan setiap individu dalam kelompoknya agar sadar terhadap peranannya, serta rasa saling memerlukan, yang merupakan bentuk ketergantungan satu sama lainnya.

Dalam hubungan sosial ini, hubungan antara minoritas dan mayoritas yang memiliki titik sensitifitas dalam urusan agama berubah menjadi hubungan sosial masyarakat setempat yang saling membutuhkan satu sama lain, maka, meskipun dalam urusan agama ada indikasi kontravensi yang terjadi, namun dalam konteks hubungan sosial, pemeluk Islam dan Kristen mampu membangun solidaritas sosial yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup

A. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian Skripsi Ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan EKSPEDISI NKRI Koridor Papua Barat 2016, adapun lokasi penelitian terletak di Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Penelitian skripsi dilakukan ditengah kegiatan penelitian Sosial Budaya di Teluk Wondama, dari bulan Februari hingga April 2016. Kabupaten Teluk Wondama dipilih karena merupakan daerah basis perkabaran Injil, dimana Islam adalah agama minoritas, dan penulis berpendapat bahwa fenomena perkembangan Islam serta pelaksanaan dakwah Islam di daerah

basis Injil menarik untuk diteliti, didalamnya terdapat berbagai interaksi baik yang bersifat positif maupun Negatif.

2. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif dengan pendekatan Studi Fenomenologi dan analisis data kualitatif. Metode Deskriptif sendiri bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulannya datanya menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan : gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaludin Rakhmat, 1985:34-35).

Sedangkan Studi Fenomenologi dalam penelitian ini sendiri digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai kejadian dan kondisi objektif yang dialami langsung oleh penulis sebagai sebuah pengalaman yang nantinya dianalisa dan dimaknai menggunakan Tipe *Fenomenologi Existential Phenomenology Studies* , untuk melihat fenomena dakwah berdasar dnegan eksistensi masyarakat muslim dan kristen di Teluk Wondama dengan segala interaksi sosial dan proses dakwah yang terjadi. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Fenomenologi ini menitik beratkan pada pengamatan dan pengalaman seseorang tentang dunia atau situasi tertentu. Dengan demikian, kegiatan utama dalam penelitiannya adalah membuat catatan-catatan naratif dan

wawancara mendalam, Metode analisisnya bergantung pada perspektif teoritis dari si pengamat. (Engkus Kuswarno, Fenomenologi, 2013:35)

Menurut Husserl, secara metodologi, penelitian Fenomenologi bertugas untuk menjelaskan Things In Themselves, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran dan memahami makna dan esensinya. Penerapan pendekatan Fenomenologi sendiri, menurut Orleans secara mendasar dapat digunakan dalam dua hal, pertama, untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial, kedua, untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. (Engkus Kuswarno, Fenomenologi, 2013:47)

Pola penelitian teknik studi kasus pun digunakan sebagai bagian dari teknik penelitian deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi ini, studi kasus atau penelitian kasus sendiri merupakan penelitian tentang suatu fase yang spesifik atau khas dari keseluruhan personaliras (Maxfield, 1930). Subjek dalam penelitian ini sendiri merupakan satuan masyarakat dalam sebuah wilayah, peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan dari penggunaan teknik studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari sebuah kasus.

Dalam penelitian ini, fenomena yang akan diangkat dan diteliti adalah keseluruhan fenomena kehidupan umat muslim dan kristen meliputi interaksi sosial dan kegiatan dakwah yang terjadi diatas wilayah perkabaran Injil, yang merupakan tanah sakral yang dibangun dan dikembangkan oleh Zending atau organisasi perkabaran Injil, sehingga pengaruh dari ajarannya masih sangat kuat

dan melekat menjadi nilai budaya dan sosial masyarakat asli Teluk Wondama. Hal tersebut menjadikan gerakan dakwah sebagai gerakan kaum minoritas dan memicu beberapa pertentangan serta kontravensi sosial yang terjadi, karena pada kenyatannya interaksi antarumat beragama pun terbangun, tidak hanya pada tataran aktivitas religius, tapi juga pada tataran interaksi sosial dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pergaulan sehari-hari. Model kegiatan dakwah dan proses interaksi sosial itulah yang menjadi objek utama dalam penelitian ini yang kemudian akan menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi dilapangan sesuai dengan observasi yang dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masyarakat sehingga dapat menjawab beberapa pertanyaan tentang interaksi antar pemeluk agama itu sendiri, peranan da'i berkaitan dengan metode dakwahnya, serta perkembangan media dakwah oleh lembaga-lembaga dakwah di Teluk Wondama..

Perumusan Jenis Data

- a. Data Primer : Data primer didapatkan dari saksi atau orang yang dianggap pernah mengalami interaksi lintas agama secara langsung dan bergelut langsung dalam kegiatan Dakwah dan Zendeling, baik dari pihak Muslim maupun Kristen, berupa pendapat, karya, dan pandangan hidup
- b. Data Sekunder : Data Sekunder adalah data pendukung yang didapatkan dari lembaga atau instansi pemerintah maupun perorangan, data ini berupa informasi pendapat data Informasi

Penduduk dan Wilayah Geografis, serta Data Dokumentasi Foto dan Buku

3. Penentuan Sumber Data

- a. Sumber Data Primer : Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya, yang menjadi subjek penelitian (Sumber informasi pertama dalam mengumpulkan data) Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian primer adalah pemuka Agama Islam dan Nasrani, Tokoh Adat, Tokoh Pemerintahan, Tokoh Masyarakat, Pemeluk agama Muslim dan Nasrani
- b. Sumber Data Sekunder : Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah Lembaga Pemerintahan, Balai Pusat Statistik, Tulisan atau artikel, dan Dokumentasi.

4. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi : Observasi dilakukan langsung, turun langsung ke lingkungan masyarakat dan bergaul serta berkegiatan bersama selama kurang ,lebih 4 bulan
- b. Wawancara : Melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh Agama, Tokoh Adat dan masyarakat serta pemerintah untuk mendapatkan informasi dan data yang seimbang.

Selain itu wawancara juga dilakukan pada masyarakat muslim maupun nasrani

- c. Dokumentasi : Melakukan penggalian dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan adanya hubungan antara Muslim dan Nasrani Di Kabupaten Teluk Wondama sebagai bukti otentik adanya hubungan dan interaksi antar umat agama

5. Analisis Data

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul baik melalui wawancara, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Membuat Kategorisasi jenis data
- c. Melakukan Pembahasan data berdasar pendekatan Kualitatif
- d. Penafsiran hasil Penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG